

Upaya Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis Bahasa Inggris berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Muatan Lokal Menggunakan Model 4C

¹Suharti, ²Faidin, ³Ibrahim, Fajrun
STKIP Harapan Bima

Article Info	Abstrak
Article history: Accepted: 19 September 2022 Publish: 5 October 2022	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sekolah yang belum menunjukkan peningkatan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris bagi peserta didik. Sebagian besar peserta didik memandang bahwa dirasa cukup untuk dipelajari. Ini disebabkan oleh sekolah kurang melatih dan membiasakan budaya literasi membaca dan menulis berbasis kearifan lokal. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris berbasis kearifan lokal pada pembelajaran muatan lokal menggunakan model 4C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creative); kemudian untuk menganalisis peningkatan kualitas literasi membaca, dan menulis bahasa Inggris. Subjek penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IX.1 SMPN 1 Woha yang berjumlah 31 orang. Bentuk penelitian yakni penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa literasi membaca dan menulis bahasa Inggris peserta didik dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti dari rata-rata literasi membaca peserta didik pada siklus I menjadi 65,06 %, kemudian meningkat lagi pada siklus II yakni 77,80 %. Siklus III mencapai 81,26 %. Adapun nilai rata-rata literasi menulis peserta didik pada siklus I yakni 62,33 %, nilai rata-rata siklus II yakni 77,33 %, kemudian di siklus III nilai rata-rata mampu mencapai 82,96%.
Keywords: <i>Literasi, kemampuan membaca dan menulis, model 4C</i>	Abstract
Article Info	Abstract
Article history: Accepted: 19 September 2022 Publish: 5 October 2022	This research is motivated by schools that have not shown an increase in English reading and writing literacy for students. Most students view that it is enough to learn. This is due to the school's lack of training and familiarizing with reading and writing literacy culture based on local wisdom. This study aims to describe the improvement of reading and writing English literacy based on local wisdom in local content learning using the 4C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creative) model; then to analyze the improvement in the quality of reading and writing English literacy. The subjects of this study were all 30 students of class IX.1 SMPN 1 Woha. The form of research is classroom action research. Data collection techniques were used observation, documentation, and interviews. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the students' English reading and writing literacy can be improved. This is evident from the average reading literacy of students in the first cycle to 65,06 %, and then increased again in the second cycle, namely 77,80 %. Cycle III reached 81,26 %. The average value of students' writing literacy in the first cycle is 62,33 %, the average value of the second cycle is 77,33 %, and then in the third cycle the average value is 82,96 %.
	<p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</i></p> 
Corresponding Author: Suharti STKIP Harapan Bima Suhartiabidin6@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Literasi bahasa Inggris berperan dalam mendorong dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan dan menulis informasi yang benar. Mengacu pada sekolah sebagai pelaksana literasi, Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 1 Woha merupakan salah satu sekolah yang belum menunjukkan peningkatan literasi bahasa Inggris bagi peserta didik. Sebagian besar peserta didik memandang bahwa apapun bahasa Inggris yang di implementasikan oleh guru adalah benar, dan dirasa cukup untuk dipelajari. Ini disebabkan oleh sekolah kurang melatih dan membiasakan budaya literasi. Mengapa literasi bahasa Inggris itu penting? sebab persoalan dunia bukan saja melibatkan aktivitas berbahasa Indonesia, justru bahasa Inggris dijadikan bahasa yang menghubungkan antara masyarakat satu dengan lainnya untuk berbagai macam kepentingan individu dan kelompok. Sehingga sangat berarti bagi masyarakat yang tidak mengetahui bahasa Indonesia, atau bahasa asing lainnya dengan menggantinya menggunakan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris di SMPN 1 Woha cukup asing bagi peserta didik yang mempelajarinya. Dalam hal membaca peserta didik kesulitan memahami materi, mengenali kata, memahami ide utama dalam teks bacaan, topik dan identifikasi isi informasi bahasa Inggris tidak maksimal. Fakta selanjutnya mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis kurangnya tabungan kosa kata, kurang bisa mengaplikasikan tata bahasa yang baik dan benar, menyuarakan bunyi kata dan kalimat serta penentuan topik berdasarkan tulisannya.

Agar peserta didik cepat mahir berbahasa Inggris maka dapat dilakukan upaya sentuhan kearifan lokal yang sejatinya sudah diketahui oleh semua peserta didik. Pengetahuan awal peserta didik dapat membantu pemahaman selanjutnya dalam literasi membaca dan menulis kemudian diupayakan dengan bantuan model 4C yang secara komprehensif dapat membangun literasi tersebut. Model 4C merupakan model alternatif dalam memecahkan permasalahan yang dialami peserta didik sebab model ini memiliki karakter membangun dalam hal komunikasi dan kreativitas, berpikir kritis dan kolaboratif yang melengkapi satu sama lain. Karakter dalam model 4C meminta peserta didik menjadi kelompok yang aktif berkolaborasi. Peserta didik tidak hanya aktif dalam mempelajari fakta, tapi juga aktif dalam mempraktikkan kemampuan inkuiri seperti presentasi, eksplanasi, deskripsi, dan prediksi, kemudian mengontrol objek dan peristiwa alami (Supena et al., 2021). Sehingga sangat cocok dilakukan dengan konten pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan berbagai macam bentuk materi dalam suatu kearifan. Ungkapan (Wahyudin, 2021) mengenai kurikulum dan merdeka belajar yakni materi harus mendukung 4C tersebut, dengan demikian pembelajaran menggunakan 4C ini meliputi input literasi, proses pembelajaran menyenangkan, outputnya adalah peningkatan literasi membaca dan menulis serta luarannya adalah peserta didik yang memiliki keterampilan 4C dalam proses pembelajaran.

Oleh karena demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris berbasis kearifan lokal pada pembelajaran muatan lokal menggunakan model 4C; kemudian untuk menganalisis peningkatan kualitas literasi membaca, dan menulis bahasa Inggris. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan dan peneliti selanjutnya. Guru, yakni sebagai bahan masukan dan pengambilan suatu tindakan untuk meningkatkan literasi bahasa Inggris peserta didik. Kepala sekolah, untuk mengembangkan program literasi bahasa Inggris di sekolah. Pembuat kebijakan, menjadi bahan pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan tentang Implementasi Literasi Bahasa Inggris berbasis Kearifan Lokal. Sementara peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk meneliti lebih terkait penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dilaksanakan di kelas IX. 1 SMPN 1 Woha. Adapun waktu penelitian ini bulan Juli 2022 sampai September 2022. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dan setiap siklus dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Subjek Penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IX.1 di SMPN 1 Woha, yang berjumlah 31 orang peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya meningkatkan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris peserta didik berbasis kearifan lokal

menggunakan model 4C supaya peserta didik memperoleh kecakapan literasi yang mumpuni dalam berbahasa Inggris yang baik dan benar.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran 4C merupakan suatu model yang dirancang berdasarkan kemampuan abad 21 yakni *critical thinking*, *creative thinking*, *collaboration*, dan *communication*. Model pembelajaran 4C dilaksanakan untuk memecahkan persoalan pada peserta didik yang rendah dalam kemampuan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris, dilakukan dengan menggunakan materi kearifan lokal yang berbeda setiap siklus. Setiap siklus memiliki persamaan dalam media pembelajaran dan metode meskipun ada penambahan metode mengingat perkembangan serta kondisi belajar peserta didik. Perbedaan menonjol adalah pada materi. Pada siklus pertama, kedua, dan ketiga sama-sama menggunakan media hand out, buku teks, dan internet. Dalam aspek materi dan metode, siklus I menggunakan materi *descriptive text in passive voice* memuat kearifan lokal kerajinan gerabah menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Sementara siklus II materi *procedure text* dengan kearifan lokal kerajinan tenun (Tembe Nggoli) menggunakan metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan berkunjung Hasil Kerja Kelompok. Siklus III, materi *simple past and present future tense* dengan kearifan lokal Rimpu dan Maja Labo Dahu menggunakan metode diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, bermain peran dan model pembelajaran *Project Based*. Upaya peningkatan literasi peserta didik dilakukan dengan model 4C dimana peserta didik meningkatkan literasinya melalui tahapan ataupun langkah-langkah 4C dengan gambaran bahwa peserta didik melakukan literasi membaca dan menulis dengan mengamati dan membaca hand out yang berisi teks dan gambar kemudian peserta didik menuliskannya kembali apa yang sudah diamati dan dituangkannya dalam tabel di lembar kertas yang disediakan oleh guru yang berisi pertanyaan, “*What I Know*”, “*What I Want to Know*”, “*Where I Would Find This Info*”, “*What I Learned (completed after Reading)*”. Cara ini dilakukan sesuai dengan apa yang disampaikan (Tankersley, 2003) dalam bukunya yang berjudul “*The Threads of Reading: Strategy for Literacy Development*” Aktivitas ini dilakukan dalam tahap kegiatan literasi sebelum masuk pada pelaksanaan tahap 4C. Penilaian literasi membaca peserta didik dilakukan melalui kemampuan memahami teks (*reading comprehension*) kearifan lokal dengan pertanyaan-pertanyaan yang menentukan ide utama dalam teks, menjawab pertanyaan yang berbentuk *implied* dengan baik dan benar, menentukan makna dari suatu kata dalam teks, kata ganti yang menunjukkan (*pronoun referents*) dan menulis peserta didik bekerja dalam bentuk tes tertulis (*written test*) dari bentuk pilihan ganda dan essay serta karangan bahasa Inggris yang disusun dengan struktur kata dan kalimat berdasarkan topik kearifan lokal.

Pada pelaksanaan 4C dilaksanakan dengan atau melalui pengamatan dalam *hand out*, kemudian melakukan identifikasi masalah yang belum dipahami dalam teks, selanjutnya mendiskusikan secara bersama dengan atau melalui aktivitas kelompok kemudian berkunjung ke kelompok lain untuk mendiskusikan materi supaya memperoleh pengetahuan lebih mendalam terkait materi yang dipelajari, kemudian kelompok melakukan kolaborasi bersama anggota kelompok untuk menemukan permasalahan yang belum dipahami melalui internet, dan buku teks, dan menjawab pertanyaan yang disediakan berupa *essay* dan *multiple choice*, serta pertanyaan lisan dari guru dan kelompok lainnya saat berdiskusi, kelompok mendiskusikan kemudian melakukan presentasi di depan kelas, ada juga aktivitas bermain peran dimana terdapat beberapa potongan kertas yang berisi kalimat, yang kemudian anggota kelompok harus menyusun potongan kertas tersebut dengan baik dan benar dan mengidentifikasi bentuk kalimat tersebut sesuai peran sebagai *identifier*. Kelompok lainnya mengomentari hasil pekerjaan dan presentasinya, baik bentuk penampilan maupun hasil presentasi dan diskusi yang disampaikan kelompok terkait materi, kelompok diwajibkan bertanya mengenai materi yang disajikan, dan setiap peserta didik dalam kelompok memiliki kesempatan bertanya dan berkomentar di setiap kali presentasi per pertemuan, selanjutnya secara bersama guru dan semua peserta didik melakukan refleksi materi diakhir pertemuan di masing-masing RPP. Aktivitas model pembelajaran 4C menjadikan peserta didik dalam kelompok aktif berkolaborasi. Peserta didik tidak hanya aktif dalam mempelajari

fakta, tapi juga aktif dalam mempraktikkan kemampuan inkuiri seperti presentasi, menjelaskan, dan mendeskripsikan materi berdasarkan kearifan lokal yang ada disekitar (Supena, dkk, 2021). .

Model pembelajaran 4C memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Sebab karakter model pembelajaran ini memiliki pengetahuan yang dibangun dari keaktifan peserta didik dalam berkolaborasi, pentingnya partisipasi peserta didik, dan interaksi. Cara pembelajarannya melalui diskusi dan dialog sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi serta penguasaan kemampuan saintifik (Supena, dkk, 2021). Adapun tahapan Pembelajaran 4C dalam Upaya Peningkatan Literasi Membaca Dan Menulis Bahasa Inggris berbasis Kearifan Lokal.A

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membagi kelompok.
2. Peserta didik melakukan pengamatan terhadap Hand Out dan Worksheet yang disediakan oleh guru
3. Peserta didik melakukan identifikasi permasalahan yang belum dipahami.
4. Peserta didik dalam kelompok melakukan penelusuran hasil identifikasi dan menganalisis permasalahan di internet, lingkungan sekitar, dan buku teks lainnya.
5. Peserta didik menuliskan jawaban sementara yang dikerjakan secara berkelompok.
6. Peserta didik melakukan kunjungan ke kelompok lain untuk memperoleh informasi, menemukan dan membandingkan serta menghasilkan jawaban yang yang tepat atas permasalahan dalam pembelajaran.
7. Peserta didik dalam kelompok melakukan presentasi, diskusi, tanya jawab, role play, dan komentar.
8. Guru membantu peserta didik dalam mengarahkan permasalahan yang dihadapi
9. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi kemudian menyimpulkan hasil terkait materi dengan baik dan benar.

Hasil observasi yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas peserta didik. Observasi aktivitas guru diperoleh dari pembelajaran pada siklus I, siklus II dan siklus III, sedangkan observasi aktivitas peserta didik diperoleh dari hasil pembelajaran awal, siklus I, siklus II dan siklus III. Berikut rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Siklus	Nilai Rata-rata Aktivitas
1	Siklus I	75
2	Siklus II	92
3	Siklus III	100
Rata-Rata Aktivitas Keseluruhan		89

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh guru pada siklus I adalah 75. Kemudian pada siklus II adalah 92. Pada siklus III diperoleh rata-rata aktivitas yakni 100.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pembelajaran menggunakan model 4C dengan baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model 4C telah terlaksana dengan baik sebagaimana dalam setiap tindakannya menunjukkan bahwa hasil penelitian ada peningkatan yang lebih baik dibandingkan pada tindakan sebelumnya, dengan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran 4C yang dilakukan oleh guru tepat sesuai dengan langkah-langkahnya.

Dengan hasil ini maka perlu juga dilihat aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam model 4C, untuk lebih jelasnya tentang aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

No	Siklus	Nilai Rata-rata Aktivitas
----	--------	---------------------------

1	Siklus I	54
2	Siklus II	72
3	Siklus III	83

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II, ke siklus III. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik, hal itu dapat dilihat pada siklus I nilai rata-rata aktivitas peserta didik yakni 54. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata adalah 72. Pada siklus III rata-rata aktivitas peserta didik 83.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran adalah baik. Di siklus I, guru dan peserta didik masih belum bisa memaksimalkan peningkatan literasi menggunakan model 4C karena masih asing dan baru pertamakali dilakukan. Di siklus II peserta didik memperoleh peningkatan dengan presentase yang cukup tinggi namun masih harus dilanjutkan pada siklus III karena ada beberapa peserta didik yang literasinya perlu ditingkatkan supaya menghasilkan presentase yang tinggi, dalam siklus kedua guru sudah mulai mampu mengimplementasikan pembelajaran menggunakan model 4C. Di siklus III, Guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan presentase di atas KKM.

Dengan demikian, hasil penelitian menggunakan model pembelajaran 4C berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris peserta didik kelas IX. 1 SMPN 1 Woha. Dalam aspek literasi membaca dan menulis, keduanya merupakan *skill* dalam bahasa, dimana membaca merupakan kemampuan menerima / menyerap bahasa dan menulis adalah kemampuan dalam memproduksi bahasa. Sehingga tidak heran bahwa peserta didik yang mahir dalam menulis juga bersumber dari kemampuannya dalam membaca. (Wiedarti et al., 2016) menyatakan bahwa kebiasaan menulis didahului oleh kebiasaannya dalam membaca. Kebiasaan dalam membaca memicu kemampuan peserta didik dalam memproduksi kata, kalimat dan gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui membaca seseorang akan memiliki banyak pengetahuan dan wawasan sehingga ia akan menuangkan kembali pengetahuan yang sudah diperoleh dalam bentuk bahasa tulis (Permata & Khusniyah, 2022). Dalam skripsi (Samsir, 2020) cara mudah untuk menguasai kemampuan menulis adalah pembiasaan dalam menulis, untuk melatih peserta didik berfikir secara runtut, dan logis, memahami struktur dan unsur kebahasaan, menguasai banyak kosa kata, dan menyajikan ide dalam ragam bahasa tulis yang baik dan benar. Green, 2006 dalam (Ruhaena & Ambarwati, 2015), aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar (membaca dan menulis) peserta didik adalah membaca buku dengan keras dan interaktif, meningkatkan pemahaman peserta didik dalam membaca, memberikan peserta didik kesempatan dalam menulis, mengenalkan huruf, dan meningkatkan keterampilan fonologis. Begitupula dengan ungkapan (Iwayantari, 2019) membaca dapat melatih seseorang untuk berpikir kritis, sama halnya dengan kegiatan menulis, seseorang dapat menuangkan gagasan dan pikiran berupa tulisan juga berlatih merangkai kata-kata.

Adapun indikator literasi baca tulis peserta didik yakni jumlah dan variasi bahan bacaan, Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca, Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi membaca (Kemdikbud, 2017). Penilaian membaca yang dilakukan PISA meliputi Jenis teks yang digunakan (jenis teks baik dari segi media, format, jenis, maupun lingkungan), Aspek pemahaman (mengakses dan mengambil informasi dari teks, mengintegrasikan dan menafsirkan isi bacaan, merefleksi dan mengevaluasi teks, dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman pembaca), dan Aspek situasi social (personal, masyarakat umum, pendidikan dan dunia kerja) (OECD, 2014). Kemampuan literasi bahasa peserta didik diuji dengan mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan (Dirjen Dikdasmen, 2016).

Indikator kemampuan literasi membaca dalam penelitian ini adalah jenis teks yang digunakan (jenis teks baik dari segi media, format, jenis, maupun lingkungan), Aspek

pemahaman (mengakses dan mengambil informasi dari teks, mengintegrasikan dan menafsirkan isi bacaan, merefleksi dan mengevaluasi teks, dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman pembaca). Adapun data hasil tes literasi membaca peserta didik di setiap siklus yakni sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Literasi Membaca Peserta Didik

Indikator	Sub Indikator	Presentase		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jenis teks yang digunakan	Mengidentifikasi jenis teks yang digunakan	65,06	77,80	81,26
Memiliki pemahaman	mengakses dan mengambil informasi dari teks			
	mengintegrasikan dan menafsirkan isi bacaan			
	merefleksi dan mengevaluasi teks			
	menghubungkan isi teks dengan pengalaman pembaca			

Hasil penelitian berdasarkan indikator diatas menunjukkan bahwa literasi membaca peserta didik meningkat secara signifikan dari siklus I memperoleh nilai rata-rata **65,06**, siklus II meningkat menjadi **77,80**, dan siklus III mencapai **81,26** . Dengan demikian penelitian berhenti pada siklus III.

Literasi menulis merupakan kemampuan yang dikembangkan berdasarkan literasi membaca, artinya apa yang diamati melalui membaca, melihat dan mendengar membantu peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasan secara tertulis sesuai kaidah tata bahasa yang baik dan benar. Adapun indikator literasi menulis yakni menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menguasai gagasan, kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca, dan kemampuan menggunakan gaya bahasa (Purap & Purwono, 2021). Berikut tabel hasil tes literasi menulis peserta didik.

Tabel 4. Hasil Tes Literasi Menulis Peserta Didik

Indikator	Presentase		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Isi atau gagasan yang dikemukakan	62,33	77,33	82,96
Organisasi Isi			
Tata Bahasa			
Gaya: Pilihan Struktur dan Kosa Kata			
Ejaan dan Tata Tulis			

Hasil penelitian berdasarkan indikator diatas menunjukkan bahwa literasi menulis peserta didik meningkat secara signifikan dari siklus I memperoleh nilai rata-rata **62,33**, siklus II meningkat menjadi **77,33**, dan siklus III mencapai **82,96** . Dengan demikian penelitian berhenti pada siklus III.

Upaya peningkatan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris menggunakan model 4C memperoleh hasil yang baik. Kemampuan literasi membaca dan menulis peserta didik dapat diupayakan menggunakan model terbaik. Model 4C merupakan model alternatif dalam meningkatkan literasi khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. PISA menilai kemampuan membaca meminta peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam meningkatkan pengetahuan berbasis masyarakat (OECD, 2014). Pengetahuan yang terkonstruksi dari kearifan lokal dari dalam masyarakat mampu membangun kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif dari peserta didik disebabkan oleh pengalamannya yang secara langsung berkenaan dengan konten pembelajaran. (Suharti & Susilana, 2020) menyatakan bahwa kearifan lokal dimuat dalam pembelajaran muatan lokal, muatan lokal merupakan mata pelajaran yang diberlakukan disekolah sebagai jalan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah. Tinggal usaha guru menjadikan perencanaan pembelajaran sebagai suatu rencana yang matang berdasarkan hasil dari cara pandang, cara berfikir, cara berkomunikasi, cara kolaborasi, dan cara kreatif dan inovatif (Faidin et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil peningkatan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris peserta didik dapat ditingkatkan. Pada bagian literasi membaca, nilai rata-rata peserta didik pada siklus I adalah **65,06 %**, kemudian meningkat lagi pada siklus II yakni **77,80 %**. Peningkatan literasi membaca dan menulis bahasa Inggris peserta didik kembali lebih baik pada siklus III dengan nilai rata-rata yakni **81,26**. Sementara nilai rata-rata pada literasi menulis, pada siklus I mencapai **62,33 %**, adapun nilai rata-rata siklus II yakni **77,33 %**, kemudian di siklus III nilai rata-rata mampu mencapai **82,96 %**. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa literasi membaca dan menulis bahasa Inggris peserta didik kelas IX.1 SMPN 1 Woha dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran 4C.

Diharapkan bahwa kepala sekolah dapat memfasilitasi dan menunjang kegiatan literasi dasar (membaca dan menulis) bahasa Inggris peserta didik di dalam maupun diluar kelas, diharapkan kepada guru dapat melakukan upaya peningkatan literasi peserta didik dengan melibatkan banyak sumber, media, dan penunjang lainnya supaya menghasilkan kualitas literasi yang matang bagi peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Faidin, F., Suharti, S., & Lukman, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar. *JISIP Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 2422–2430. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2850>
- Iwayantari, E. (2019). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Dampaknya Terhadap Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Smpn 2 Bojongsoang. *Wistara*, II(1), 58–66.
- Kemdikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. 1–40.
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do – Student Performance in Mathematics, Reading and Science: Vol. I* (Revised ed). PISA, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264201118-en>
- Permata, S. D., & Khusniyah, T. W. (2022). Pemanfaatan Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Literasi Sains Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 75–81. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i2.431>
- Purap, S. M., & Purwono, A. (2021). Pengaruh Program Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV A MI Darussalam Pacet Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, III(2), 133–151. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/972>
- Ruhaena, L., & Ambarwati, J. (2015). Pengembangan Minat Dan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Di Rumah. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 172–179.

- Samsir, I. (2020). *Hubungan Budaya Literasi Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN Sudirman II Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Suharti, S., & Susilana, R. (2020). Implementasi Muatan Lokal Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa di Sekolah Dasar. *JP-IPA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 01(02). <https://doi.org/DOI: 10.36312>
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Tankersley, K. (2003). *The Threads Of Reading Strategies For Literacy Development*. ASCD.
- Wahyudin, D. (2021). *Sinkronisasi Kurikulum, SNI, KIKI, dan IKU*.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Dkk. (2016). *Panduan Geraan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.